

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional (dalam Hasbullah, 2005 : 23) menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, Pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-undang Sisdiknas yang dijabarkan dalam UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dari pengertian dan tujuan pendidikan yang dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang tua maupun guru secara sadar dan terencana untuk membentuk karakter dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa agar menjadi lebih baik dan berguna bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan diberikan kepada anak agar dapat memiliki karakter yang baik. Dengan karakter yang baik maka anak akan dapat diterima dimanapun berada, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Mendidik anak bukan hal yang mudah, guru dan orang tua harus paham benar dengan kondisi, perilaku dan karakter anak dengan baik. Menurut Papalia dan Olds (dalam Jahja, 2011) “masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak – kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia belasan tahun atau awal dua puluh tahun”.

Sopan santun sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, karena saat ini banyak ditemukan kasus dimana siswa sudah berlaku tidak sopan terhadap orang tuanya sendiri, kepada guru disekolah, kepada orang yang lebih tua, bahkan kepada sesama teman. Dalam kehidupan modern, perilaku siswa cenderung kehilangan sopan santun kepada orang tua. Berbagai kejadian buruk sering dilaporkan bahwa siswa membentak orang tua atau anak kandung menyumpahi orang tuanya. Bahkan sering terjadi siswa memukul orang tua, lebih miris siswa membunuh orang tua.

Perilaku sopan santun dalam lingkungan formal telah diajarkan. Misalnya komunikasi dan pembelajaran moral serta disiplin kepada siswa sering menghadapi kesulitan karena siswa sekarang lebih berani dan kasar dalam

bersikap. Siswa menjadi lebih kritis tetapi sering tidak pada tempatnya serta lebih emosional. Siswa juga cenderung kurang menghargai teman, orang tua, bahkan gurunya disekolah. Beberapa orang tua sekarang juga mengalami kesulitan dirumah dalam mendidik anak-anaknya dalam hal tata krama dan menanamkan nilai kesantunan. Sifat dan perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik sering kali dianggap cerminan dari bagaimana orang tuanya mendidiknya. Jika siswa nakal dan tidak sopan, maka mungkin orang akan menyangka bahwa orang tuanya tidak bagus dalam mendidiknya. Begitu pula jika anak itu tumbuh sopan dan cerdas, orang tua akan bangga terhadap anaknya. Hal ini tergantung dari bagaimana sikap kita dalam mendidik anak sejak dini, agar siswa pada saat ini dapat memahami bagaimana berperilaku sopan santun yang baik di sekolah, khususnya di SMA Negeri 1 Pangkalan Susu.

Sopan santun merupakan cerminan akhlak yang dapat dicapai melalui proses pembelajaran anak di sekolah. Transfer pengetahuan saja seperti yang diukur dengan nilai tugas masih kurang mampu membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Tetapi justru bergantung pada bagaimana proses pembinaan akhlak anak. Azyumardi (2006:34) menyatakan bahwa” keberhasilan pendidikan harus diarahkan indikatornya kepada perubahan kualitas perilaku anak, misalnya perilaku berfikir, perilaku sosial, perilaku pribadi, perilaku sopan santun, perilaku menghadapi dan menyelesaikan masalah, perilaku menyikapi keadaan dan perilaku kemandirian anak.

Kecenderungan negatif didalam kehidupan remaja dewasa ini, sering terjadi perkelahian, tawuran, dikalangan anak-anak SMA, siswa melawan pada guru, berkata tidak sewajarnya terhadap orang tua yang seharusnya dihormati,

melanggar batasan tentang norma-norma kesopanan terhadap teman sebaya dan lain sebagainya. Untuk mengatasi masalah di atas maka diperlukan sebuah pemahaman sikap sopan santun yang harus diberikan dan diajarkan pada siswa supaya siswa dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan tata tertib yang ada disekolah dan norma-norma yang berlaku didalam keluarga maupun didalam masyarakat. Dengan ditanamkannya sikap sopan santun disekolah diharapkan dapat mengajarkan tentang sikap siswa yang baik, sebab orang tua sangat mengandalkan nilai moral yang baik pada anak-anaknya (Zuriah 2008:11).

Hasil interview dengan guru BK pada tanggal 19 Februari 2016 bahwa kenyataan sehari-hari seringkali terjadi pelanggaran terhadap peraturan sekolah, masih banyak siswa yang bertingkah laku kurang baik dan kurang benar serta tidak dapat mengendalikan dorongan dirinya yang selalu berubah-ubah. Terdapat 30% siswa yang melakukan pelanggaran terhadap sikap sopan santun. Banyak siswa yang mengalami pelanggaran peraturan sekolah dalam hal pembinaan ahlak. Mencemohkan guru, menyanyi dalam kelas pada saat jam pelajaran, menganggap guru sebagai teman seumuran, bahkan memberikan julukan untuk guru yang tidak disenanginya, Kurangnya menghargai orang yang lebih tua terutama kepada pendidik dengan sikap meremehkan. hal ini merupakan kesenjangan etika dan moral siswa.

Sikap sopan santun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah sistem nilai yang digunakan siswa sebagai kerangka normatif dalam mengatur bentuk-bentuk interaksi dengan orang lain seperti cara berbicara yang baik, cara berbusana, cara menghormati orang yang lebih tua. dan sebagainya. Remaja di anggap sebagai generasi penerus, diharapkan lebih bersikap matang terhadap nilai

sopan santun yang ada sebagai norma dasar yang mengatur hubungan mereka dengan orang lain, baik dengan orang yang lebih tinggi statusnya, lebih rendah statusnya, lebih tua, sebaya, ataupun lebih muda.

Penelitian terdahulu dari Sari Fitriana (2011) sebagai upaya dalam membentuk perilaku sopan santun pada siswa sebagai wujud pendidikan karakter. Pada penelitian ini membentuk perilaku sopan santun yaitu dengan memberikan aturan tata tertib sekolah yang bersifat membentuk perilaku, menyisipkan perilaku sikap sopan santun dalam materi pelajaran, menerapkan budaya baris bersalaman cium tangan, berdoa bersama dan pemberian contoh perilaku pada siswa. Pemahaman sikap sopan santun sebagai pendidikan moral kepada siswa melalui tata tertib diawali oleh sekolah dengan memberikan keteladanan dalam mematuhi dan melaksanakan tata tertib sekolah.

Pendidikan bertujuan untuk memberikan bekal yang diperlukan oleh peserta didik dalam mengarungi kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan seseorang diharapkan mampu membangun sikap dan tingkah laku serta pengetahuan dan keterampilan yang perlu dan berguna bagi kelangsungan dan kemajuan diri dalam masyarakat, bangsa dan negara.

Seseorang dikatakan bermoral jika memiliki kesadaran moral yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Orang yang bermoral dengan sendirinya akan nampak dalam penilaian atau penalaran moralnya serta pada perilaku yang baik, benar dan sesuai dengan etika. Artinya, ada kesatuan antara penalaran moral dengan perilaku moralnya. Dengan kata lain betapa pun bermanfaatnya suatu perilaku moral terhadap nilai kemanusiaan, namun jika

perilaku tersebut tidak disertai dan didasarkan pada penalaran moral, maka perilaku tersebut belum dapat dikatakan sebagai perilaku yang mengandung nilai moral.

Berdasarkan uraian di atas, saya dapat menyimpulkan bahwa penalaran atau pemikiran moral dalam sikap sopan santun merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku yang mengarah ketindakan etika dan moral. Perilaku moral akan begitu sempit jika hanya dibatasi pada perilaku moral yang terlihat saja. Penalaran untuk membuat suatu keputusan dalam melakukan suatu tindakan moral adalah perilaku moral yang tidak dapat dilihat, tetapi dapat ditelusuri dan dapat diukur.

Setelah mempelajari jenis layanan bimbingan konseling yang ada, yang dianggap mampu dalam membantu siswa untuk menghadapi masalah peningkatan sikap sopan santun siswa yang perlu ditingkatkan yaitu melalui bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Bimbingan kelompok adalah salah satu teknik dalam bimbingan konseling untuk memberikan bantuan kepada peserta didik/siswa yang dilakukan oleh seorang pembimbing/konselor melalui kegiatan kelompok yang dapat berguna untuk mencegah masalah-masalah yang dihadapi anak. Sedangkan diskusi kelompok merupakan suatu cara di mana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan suatu masalahnya. Dalam melakukan diskusi siswa diberi peran-peran tertentu seperti pemimpin diskusi dan notulis dan siswa lain menjadi peserta atau anggota. Dengan demikian akan timbul rasa tanggung jawab dan harga diri. Dalam memecahkan masalah sikap sopan santun siswa, yang akan di selesaikan secara kelompok.

Dari uraian di atas peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Terhadap Sikap Sopan Santun Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pangkalan Susu T.A 2015/2016”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Masih banyak siswa yang kurang kesadaran akan makna sikap sopan santun
- b. Siswa kurang mengerti akan pentingnya menghargai orang yang lebih tua, terutama pendidik
- c. Bertingkah laku kurang baik dan benar serta tidak dapat mengendalikan dorongan yang ada dalam dirinya
- d. Siswa berkelakuan kurang baik dengan cara berbicara, berbusana dan tidak menghormati orang yang lebih tua.

1.3 Batasan Masalah

Agar masalah yang diteliti lebih jelas terarah, maka peneliti perlu membatasi permasalahan dalam penelitian ini, dan hanya saya batasi pada “ Pengaruh Layanan bimbingan Kelompok Teknik diskusi terhadap sikap sopan santun Siswa Kelas X-2 SMA Negeri 1 Pangkalan Susu T.A 2015/2016”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah, di dalam penelitian ini adalah “Adakah pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik diskusi terhadap sikap sopan santun siswa kelas X SMA Negeri 1 Pangkalan Susu T.A 2015/2016”.

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah “untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik diskusi terhadap sikap sopan santun siswa kelas X SMA Negeri 1 Pangkalan Susu T.A 2015/2016”.

1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang peneliti ajukan maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

A. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini untuk mengembangkan dan menambah pengetahuan dalam ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling mengenai pengaruh Layanan bimbingan kelompok teknik diskusi terhadap sikap soan santun siswa.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa

Menjadi masukan bagi siswa agar berusaha meningkatkan kesadaran untuk menerapkan perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi kepala sekolah

Memberikan masukan kepada kepala sekolah untuk selalu menumbuh kembangkan serta memberikan dukungan yang baik kepada seluruh siswa-siswinya agar mereka tetap berperilaku dan bersikap baik dan memiliki kesadaran akan pentingnya sikap sopan santun siswa.

3. Bagi guru BK

Memberikan masukan bagi guru untuk berperan aktif dalam penanaman sikap sopan santun siswa melalui tata tertib sekolah, karena guru BK merupakan guru yang mengajarkan tentang kepribadian siswa yang baik.

4. Bagi Mahasiswa

Memberikan masukan bagi mahasiswa untuk menumbuh kembangkan bersikap sopan santun dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran yang baik dan benar.

5. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan keterampilan mengubah sopan santun siswa melalui pemberian bimbingan kelompok teknik diskusi.